

6

SAATNYA ALAM KAPUAS HULU MENJADI ANDALAN

Ewald Liadi; Benediktus Jumino; Gita Putri Maulidya; Valentinus; Erista

PENDAHULUAN

Terdapat dua tujuan yang ingin dicapai secara berkelanjutan melalui pemantapan desa wisata; yakni kemajuan industri pariwisata dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Konsep ini menginginkan pariwisata dapat memberi kemakmuran bagi masyarakat sekitar, yang ditandai dengan kemajuan perekonomian masyarakat akibat membaiknya dunia pariwisata (Hall dkk., 2005 dan Weaver, 2006). Strategi terbaik untuk mengembangkan pariwisata adalah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat agar wisatawan memperpanjang waktu tinggal (Erdi, 2016).

Pariwisata merupakan salah satu fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi, sehingga keadaan ini menjadi sebuah perhatian yang besar dari para ahli dan perencana pembangunan. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk juga pengusahaan obyek serta daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut. Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan dan kesenian masyarakatnya, dan keindahan alamnya yang menjadi daya tarik tersendiri. Dengan kondisi tersebut, maka potensi pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia dapat menjadi salah satu kekuatan yang diperhitungkan (Dayansyah, 2014). Wilayah Indonesia yang dilewati garis khatulistiwa menjadikan Indonesia memiliki iklim yang memunculkan beranekaragam flora dan fauna yang mempesona para wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia.

Keadaan geografis Indonesia yang berupa hutan hujan tropis, gunung, pantai dan juga lautan serta keanekaragaman budaya yang merupakan modal dasar yang sangat potensial untuk dijadikan daerah tujuan wisata yang dikenal di dunia, wisatawan baik asing maupun lokal. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomi, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak di persiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Menurut Yoeti (2007), wisatawan adalah orang-orang yang melakukan perjalanan sementara waktu

ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya. Olehnya karena itu sebelum orang wisatawan melakukan perjalanan wisatanya, terlebih dahulu kita menyediakan prasarana dan sarana pariwisata sebagai berikut Fasilitas transportasi, Fasilitas akomodasi, Fasilitas Catering service, Obyek dan atraksi wisata, Aktivitas rekreasi, Fasilitas pembelanjaan, Rumah Makan dan Hotel atau Penginapan. Supaya pengunjung dapat nyaman dan merasa tertarik di saat melakukan kunjungan wisata, dengan demikian setiap daerah Pariwisata harus dapat menyediakan sarana dan prasarana agar membuat calon Wisatawan tertarik mendatangi kawasan Pariwisata tersebut.

Adapun kendala-kendala yang yang di hadapi dalam meningkatkan pengunjung yang berdampak kepada pendapatan, masih kurangnya Sumber Daya Manusia, dan kurang memahami teknologi, serta kesadaran terhadap menjaga kelestarian lingkungan Wisata. Strategi pariwisata adalah upaya-upaya yang di lakukan dengan tujuan memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk di kunjungi oleh wisatawan (Suwena dkk., 2017).

Pentingnya pariwisata memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber bagi penerimaan devisa, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Nasional, khususnya dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan suatu produktivitas suatu daerah dan negara, dengan berkembangnya pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi regional dan Nasional. Menyadari pentingnya strategi pengembangan pariwisata, maka perlu dicarikan alternatif dalam pemanfaatan wilayah wisata. Sehingga penerapan strategi pengembangan di wilayah wisata dapat dilakukan secara optimal untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan tidak merugikan masyarakat sekitar, dan tetap menjaga kelestarian lingkungan wisata.

Salah satunya dengan pengembangan SDM yaitu pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang menjadi pengelola pariwisata dan tetap diawasi oleh Dinas Kepariwisataan secara langsung. Sebagai pokdarwis yang yang terdiri masyarakat asli sekitar wisata. Pokdarwis berperan penting sebagai pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan kembangnya sapa pesona dalam meningkatkan pengembangan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar yang tentunya juga, pariwisata harus dapat melestarikan lingkungan. Pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan adalah pengembangan pariwisata yang memiliki kontribusi tinggi terhadap ekonomi masyarakat

setempat, dengan kata lain pengembangan tersebut hendaknya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan dan nilai budaya. Provinsi Kalimantan Barat terletak di bagian barat pulau Kalimantan atau di antara garis 2°08 LU serta 3°05 LS serta di antara 108°0 BT dan 114°10 BT pada peta bumi.

Berdasarkan letak geografis yang spesifik maka daerah Kalimantan Barat tepat dilalui oleh garis khatulistiwa (garis lintang 0°) tepatnya di atas kota Pontianak. Karena pengaruh ini pula, maka Kalimantan Barat adalah salah satu daerah tropik dengan suhu cukup tinggi serta diiringi kelembaban yang tinggi. Ciri-ciri spesifik lainnya adalah bahwa wilayah Kalimantan Barat termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara asing, yaitu dengan Negara Bagian Serawak, Malaysia Timur. Bahkan dengan posisi ini, maka daerah Kalimantan Barat kini merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang secara resmi telah mempunyai akses jalan darat untuk masuk dan keluar dari negara asing. Hal ini dapat terjadi karena antara Kalimantan Barat dan Sarawak telah terbuka jalan darat antar negara Pontianak-Entikong-Kuching (Sarawak, Malaysia) sepanjang sekitar 400 km dan dapat ditempuh sekitar enam sampai delapan jam perjalanan.

Sebelah utara Kalimantan Barat terdapat empat kabupaten yang langsung berhadapan dengan negara jiran yaitu; Sambas, Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu, yang membujur sepanjang Pegunungan Kalingkang - Kapuas Hulu. Dilihat dari tekstur tanahnya maka, sebagian besar daerah Kalimantan Barat terdiri dari jenis tanah PMK (podsolet merah kuning), yang meliputi areal sekitar 10,5 juta hektar atau 17,28 persen dari luas daerah yang 14,7 juta hektar. Berikutnya, tanah OGH (orgosol, gley dan humus) dan tanah Aluvial sekitar 2,0 juta hektar atau 10,29 persen yang terhampar di seluruh Dati II, namun sebagian besar terdapat di kabupaten daerah pantai. Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan negara tetangga membuat provinsi memiliki potensi yang baik, salah satunya dengan potensi wisata. Dimana potensi wisata dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada pendapatan asli daerah tetapi tentunya masyarakat yang berada di dalamnya seperti yang terdapat di perbatasan.

Cakupan wilayah perbatasan terdapat 5 cakupan wilayah bagian dengan luas wilayah yang berbeda-beda yang semuanya rata-rata berbatasan dengan Malaysia. Potensi inilah yang dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah dan bekerjasama dengan penduduk sekitar agar dapat meningkatkan perekonomian salah satunya wisata lanjak. Kawasan ini telah lama dikenal karena memiliki potensi yang layak untuk lebih dikembangkan dan dikelola, dimana potensinya diantaranya bukit lanjak atau genting lanjak, danau luar,

kegiatan adat, sungai sedik (ari terjun). Keindahan dan potensi inilah yang harusnya dapat menjadi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan lebih jauh sebagai lokasi wisata alam untuk menopang pendapatan dan devisa Negara. Penyelenggaraan wisata alam pun turut menyediakan alternatif mata pencaharian baru dan peluang berusaha bagi masyarakat yang ada di dalam dan sekitar kawasan. Oleh karena itu, pemerintah daerah harusnya lebih dapat mengambil kebijakan untuk melakukan pembangunan di sektor wisata tersebut yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pengembangan daerah, sehingga tolak ukur keberhasilan dari usaha tersebut tidak hanya terbatas pada kesuksesan rencana dan pelaksanaan program pengembangan pariwisata, akan tetapi seberapa besar sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Kapuas Hulu secara astronomi terletak antara 0,50 Lintang Utara sampai 1,40 Lintang Selatan dan antara 111,400 Bujur Barat sampai 114,100 Bujur Timur dengan Ibukota Putussibau. Adapun Batas-Batas Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Serawak (Malaysia Timur), sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sintang, sebelah Timur : Berbatasan dengan Provinsi Kaltim dan Kalimantan Tengah, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sintang dan Provinsi Kalimantan Tengah.

Secara umum Kabupaten Kapuas Hulu memanjang dari arah Barat ke Timur, dengan jarak tempuh terpanjang ± 240 Km dan melebar dari Utara ke Selatan $\pm 126,70$ Km serta merupakan Kabupaten paling Timur di Provinsi Kalimantan Barat. Jarak tempuh dari Ibukota Provinsi adalah ± 657 Km melalui jalan darat, ± 842 Km melalui jalur aliran sungai kapuas dan $\pm 1,10$ jam penerbangan udara.

Kabupaten Kapuas Hulu merupakan salah satu daerah yang memiliki areal hutan cukup luas. Oleh karena itu daerah ini memiliki karakter tersendiri, sehingga sering dijuluki sebagai "*The Heart of Borneo*". Areal hutan yang dimiliki cukup menjanjikan untuk kemajuan Kabupaten Kapuas Hulu di masa yang akan datang.

Keberadaan Taman Nasional di Kabupaten Kapuas Hulu merupakan suatu kebanggaan karena merupakan aset nasional bahkan internasional yang telah dapat memberikan kontribusi manfaat jasa lingkungan yang besar baik secara lokal maupun global, sehingga keberadaannya perlu dilestarikan. Di sisi lain bagi masyarakat di sekitar hutan, Taman Nasional di Kabupaten Kapuas Hulu mempunyai arti yang sangat penting, karena dengan areal hutan yang luas tersebut memiliki nilai ekonomi yang sangat besar dan diyakini sebagai warisan dari nenek moyang leluhur mereka.

Kebudayaan Daerah Kapuas Hulu terdiri dari dua etnis besar yaitu Dayak dan Melayu yang memiliki tradisi seni dan budaya serta peninggalan sejarah purbakala yang mempunyai daya tarik tersendiri sebagai salah satu obyek wisata dan juga sebagai unsur penunjang terciptanya Sapta Pesona Industri Pariwisata.

Keunikan seni budaya masyarakat Dayak dan Melayu yang tumbuh dan berkembang secara tradisional yang mempunyai karakteristik tersendiri yang masih bersifat alami, namun di sisi lain adanya beberapa nilai tertentu yang mengalami kondisi krisis akibat pengaruh arus globalisasi dan budaya asing tetapi tidak mengurangi dari norma-norma adat istiadat budaya kedua etnis tersebut.

Taman Nasional Danau Sentarum

Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS) merupakan salah satu kawasan konservasi di Indonesia dengan luas 130.000 ha, kawasan hutan rawa tergenang yang terdapat sungai-sungai besar dan kecil ini merupakan salah satu kebanggaan Indonesia, dimana hutan ini sangat langka di dunia. Sepanjang lebih kurang sepuluh bulan dalam satu tahun, TNDS digenangi oleh air sungai Kapuas dan menjadi hamparan lahan basah yang luasnya lebih dari 120.000 ha.



Gambar 1. Danau Sentarum

TNDS selain sebagai kawasan konservasi juga mempunyai potensi wisata yang sangat menarik, antara lain :

- Artevak, dapat dilihat di sungai Sedik, Empaik dan Ukit-ukit berupa rumah betang (rumah panjang) serta pulau Melayu (tempat dikeramatkan masyarakat Melayu)
- Bentangan Alam adalah hamparan danau yang luas dan perbukitan yang mengelilinginya.

- Atraksi satwa berupa keanekaragaman jenis burung dan mamalia.
- Keunikan flora yang jenisnya 89 % berbeda dengan yang ada di DAS Kapuas.
- Kebudayaan yaitu tata cara dan adat istiadat masyarakat Melayu dalam mengelola sumber daya ikan dan beternak lebah secara tradisional serta tata cara atau adat istiadat masyarakat Iban dan Kantuk dalam melakukan upacara adat istiadat ritual mereka serta membuat barang-barang anyaman dan tenun ikat.



Gambar 2. Wisata Kapuas Hulu

Mengembangkan Desa Wisata

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya maupun sebagai fasilitas pendukung (Muljadi,2012). Menurut Marpaung (2002), Desa Wisata adalah suatu pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor.

Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Pendapat lain menyatakan desa wisata adalah suatu atau wilayah pedesaan yang bisa dimanfaatkan atas dasar kemampuan beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan keseluruhan suasana dari pedesaan yang memiliki tema keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisata (Ismayanti,2013).

Beberapa kajian telah dilakukan untuk menentukan komponen Desa Wisata sebagai berikut:

Tabel 1
Kajian Komponen Desa Wisata

Sumber	Komponen Desa Wisata
Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat. 2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata. 3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya. 4. Terdapat aksesibilitas dan infrastruktur pendukung program Desa Wisata. 5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.
Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keunikan, keaslian dan sifat khas 2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa 3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung 4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.
Prasiasa (2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi masyarakat lokal 2. Sistem norma, adat dan budaya

Pada kenyataannya, untuk pengembangan desa wisata masih mengalami masalah, seperti minimnya fasilitas, rendahnya kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan

sumber daya alam yang belum maksimal. Pada dasarnya, potensi sumber daya alam perbatasan di Kalimantan cukup besar dan bernilai ekonomi sangat tinggi, terdiri dari hutan produksi (konversi), hutan lindung dan danau alam yang dapat dikembangkan menjadi daerah wisata (ekowisata) serta sumber daya laut yang ada di sepanjang perbatasan laut Kalimantan Barat. Saat ini beberapa areal hutan tertentu yang telah di konversi tersebut berubah fungsi menjadi perkebunan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan swasta nasional bekerja sama dengan perkebunan Malaysia.

Kebudayaan dan Pariwisata

Keunikan seni budaya masyarakat Dayak dan Melayu yang tumbuh dan berkembang secara tradisional yang mempunyai karakteristik tersendiri yang masih bersifat alami, namun di sisi lain adanya beberapa nilai tertentu yang mengalami kondisi krisis akibat pengaruh arus globalisasi dan budaya asing tetapi tidak mengurangi dari norma-norma adat istiadat budaya kedua etnis tersebut. Adapun jenis-jenis budaya Dayak dan Melayu yang terdapat di Kabupaten Kapuas Hulu yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata antara lain:

- a. Atraksi seni yang dikelola oleh 69 buah sanggar dengan jumlah seniman sebanyak 1.223 Orang terdiri dari: Seni Musik, Seni Teater, Seni Sastra, Seni Rupa, Seni Kriya Dayak dan Melayu baik tradisional maupun non-tradisional.
- b. Upacara adat/ritual adat baik dari suku Dayak maupun suku Melayu yang sangat unik yaitu :
 - Dari suku Melayu berupa : Tarian Jepin, Syair, Pantun, Qasidah dan Hadrah yang sering digunakan pada Upacara Adat dalam menyambut tamu tertentu baik itu pejabat negara maupun daerah serta juga di gunakan pada saat upacara adat pesta perkawinan.
 - Dari suku Dayak berupa: Baranangis dan Nyonjoan dari suku Dayak Embaloh; Mandung dari suku Dayak Taman; Bejande, Betimang dan Bedudu dari suku Dayak Kantuk; Dange' dari suku Dayak Kayan mendalam; Ngajat dan Sandauari dan Gawai Kenalang dari suku Dayak Iban.
- c. Desa kerajinan/ sentra seni rupa yang terdapat hampir di semua kecamatan seperti: Tenun Ikat Tradisional, Anyam-Anyaman, Manik-manik, Ukir-Ukiran, Tameng, Lukisan dan Pandai Besi.
- d. Perkampungan tradisional dengan ciri khas rumah tinggal yang masih tradisional berupa Rumah Adat Betang Panjang serta pemukiman tradisional masyarakat Melayu Kapuas Hulu:

- Rumah Adat Betang Panjang yang masih Unik dari Suku Dayak antara lain :
- Rumah Adat Betang Panjang Malapi Patamuan.
- Rumah Adat Betang Panjang Semangkok.
- Rumah Adat Betang Panjang Sungai Uluk Palin.
- Rumah Adat Betang Panjang Bukung.

Keunggulan destinasi baru dapat menjadi penarik kedatangan wisatawan bilas emua unsur penarik telah terbangun dan terkelola secara baik (Ritchie dan Crough, 2003). Sesungguhnya, fasilitas kepariwisataan yang terbangun oleh pemerintah adalah tidak hanya dapat digunakan oleh wisatawan, tetapi masyarakat atau rakyat local juga dapat menggunakan fasilitas itu secara bersama-sama dengan wisatawan.

Dengan letak Kapuas Hulu yang relatif jauh dan kurang populernya daerah Kapuas Hulu, maka menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah agak informasi wisata di Kapuas Hulu dapat diakses masyarakat luas. Tanpa informasi yang lengkap, wisatawan tidak akan tertarik untuk mendatangi suatu objek wisata, kecuali jika objek wisata tersebut telah populer di masyarakat luas.

Kehadiran internet sebenarnya telah dapat membantu promosi pariwisata. Kehadiran teknologi internet juga membuat tarif promosi semakin murah dengan skope target (sasaran) yang sangat luas dan bahkan tidak terbatas oleh jarak, waktu dan negara. Oleh karena itu, keberadaan informasi destinasi ini akan lebih efektif bilamana dibuat atau dibungkus ke dalam sebuah paket wisata dan terhubung dengan berbagai media social seperti Facebook, Twitter, Blogging, Chatting, Forum, Email, dan sebagainya. Di ujung jari pengguna internet, promosi pariwisata Indonesia dapat menembus batas ruang dan waktu dengan biaya yang sangat murah, mudah diakses dimanapun dan kapanpun, mampu menyediakan informasi sedetil mungkin seperti harga, lokasi, informasi sekitar, cuaca, atraksi, events, secara interaktif dan *up to date*, serta jangkauan yang sangat luas ke seluruh dunia.

Hanya saja fasilitas yang begitu canggih dan memudahkan tersebut belum digunakan secara maksimal dalam upaya memperkenalkan wisata di Kapuas Hulu. Seharusnya fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan dengan membuat konten-konten wisata di media sosial yang diperbaharui sesering mungkin, sehingga informasi yang diberikan selalu akurat.

Pengembangan dan pembangunan objek wisata kapuas hulu sangat diperlukan agar dapat memebrikan kesejahteraan bagi masyarakat. Menurut Todaro (2011), kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai

kehidupan yang lebih baik, meliputi peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan, dan memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa. Tingkat kesejahteraan seseorang sangat tergantung pada tingkat kepuasan yang diraih dalam kehidupannya. Tingkat kesejahteraan yang tinggi dapat dicapai apabila suatu perilaku mampu memaksimalkan tingkat kepuasan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Tingkat kesejahteraan yang tinggi merupakan keadaan atau kondisi dimana masyarakat maupun seseorang dalam taraf hidup berkecukupan atau tidak mengalami kekurangan.

Selain memberikan kesejahteraan, adanya pengembangan objek wisata kapuas hulu dapat berdampak secara sosial ekonomi pula. Dampak sosial adalah perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan. Serta dampak sosial muncul ketika terdapat aktivitas proyek, program atau kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat. Untuk intervensi ini mempengaruhi keseimbangan pada suatu sistem masyarakat, pengaruh tersebut bisa positif maupun negatif (Suratmo 2004). Dampak ekonomi adalah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktifitas manusia (Suratmo, 2004). Dampak suatu proyek pembangunan pada aspek ekonomi terdapat pada komponen-komponen berikut yang ditetapkan sebagai indikator ekonomi antara lain penyerapan tenaga kerja, berkembangnya struktur ekonomi (timbulnya aktifitas perekonomian lain akibat proyek tersebut seperti toko, warung, restoran, transportasi dan lain-lain), peningkatan pendapatan masyarakat, dan lain sebagainya.

Faktor Penunjang Pariwisata

Sumber daya manusia yang harusnya dapat diarahkan menjadi penggerak ekonomi dan wilayah, malah tidak terlalu produktif sehingga banyak dari penduduk terutama yang di perbatasan bekerja di negara tetangga untuk mencari penghidupan dan kesejahteraan. Perlunya sikap yang nyata dari pemerintah dalam menangani ini tidak hanya dari pengembangan infrastruktur dan fasilitas penunjang. Tetapi juga manusianya (SDM) karena manusia merupakan penggerak dalam pembangunan wilayah. Dari hal-hal tersebut, dapat menjadi landasan dalam pengembangan wisata. Dari sisi Infrastruktur dapat berupa pembangunan jalan, jembatan, pelebaran jalan dan perbaikan jalan yang rusak. Dari sisi fasilitas dapat berupa promosi wisata, peningkatan fasilitas tempat wisata dan pemberdayaan sumber daya alam. Sedangkan dari sisi Sumber daya manusia yaitu dengan

mengarahkan pentingnya pembangunan wisata. Selain itu pula, objek wisata yang dikembangkan harusnya bersifat wisata yang dapat bersifat baik dengan memperhatikan beberapa aspek di dalamnya seperti fisiografi, budaya dan sejarah, aktivitas, kejadian khusus, superstruktur dan aktivitas potensi pembentukan jaringan. Sehingga para wisatawan baik luar maupun dalam negeri dapat merasakan kepuasan dan tentunya sesuai harapan. Rasa puas dapat menyebabkan para wisatawan akan berkunjung kembali dan menambah jumlah wisatawan dikemudian hari.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dapat disimpulkan secara keseluruhan, bahwa pengembangan objek wisata Kapuas Hulu harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan bekerja sama dengan elemen tokoh masyarakat sehingga menjadi objek wisata yang diminati para wisatawan yang pada akhirnya dapat memajukan perekonomian masyarakat setempat. Lima dimensi diperlukan dalam pengembangan wisata di Kapuas Hulu:

1. *Attraction*; Potensi Objek-objek wisata di Kapuas Hulu tergolong cukup tinggi, tinggal bagaimana mengemas kegiatan dan memasarkan objek-objek wisata yang ada. Diperlukan pemasaran digital melalui media sosial yang dikelola langsung oleh pemerintah dalam pengembangannya dengan menampilkan keindahan alam dan kegiatan yang dapat menjadi nilai jual bagi wisata di Kapuas Hulu sendiri.
2. *Accessibility*; Letak Kabupaten Kapuas Hulu yang jauh dari pusat negara memerlukan akses transportasi yang baik. Harus disediakan prasarana jalan raya yang bebas hambatan dan alat transportasi yang memadai untuk akses darat. Akses udara juga diperlukan bagi wisatawan yang tidak punya banyak waktu dalam perjalanan, harus disediakan pesawat udara yang konsisten beroperasi.
3. *Activity*; dalam hal ini terdapat wahana yang terdapat di area objek wisata, sehingga wisatawan tidak terpaku pada menikmati wisata alam saja tetapi juga mendapatkan bentuk kepuasan lainnya. Pemerintah Kapuas Hulu dapat membangun wahana-wahana seperti pengalaman menaiki speedboat maupun bebek engkol menyusuri daerah Danau Sentarum. Dapat pula dibangun rute berpetualang sambil melihat keindahan alam flora dan fauna di sepanjang hutan lindung tentunya dengan fasilitas akses yang memadai dan dihandle oleh *tour guide* yang profesional. Selain itu pemerintah dapat memprakarsai festival rutin yang khas, serta diviralkan kepada wisatawan di seluruh dunia untuk menarik minat berkunjung.

4. *Amenity*; hal ini merujuk pada destinasi wisata selain ditunjang dengan akomodasi yang baik juga harus ditunjang dengan fasilitas yang baik agar dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan. Misalnya terdapat toko yang menjual cinderamata, tempat ibadah, rumah makan dan fasilitas umum lainnya. Pemerintah dapat membangun kios-kios resmi disekitar tempat wisata untuk masyarakat setempat dapat menjual produk-produk andalannya.
5. *Accomodation*; Akomodasi yang tidak memadai tidak jarang menjadi alasan bagi wisatawan untuk tidak berkunjung ke sebuah objek wisata. Para wisatawan cenderung membutuhkan akomodasi yang memiliki beragam varian harga maupun macamnya. Bentuk akomodasi primer yang dibutuhkan wisatawan yaitu adanya tempat untuk menginap saat mereka melakukan perjalanan wisata sehingga di tempat menginap wisatawan dapat mandi, makan, minum dan tidur. Selain itu kekurangan yang umum terdapat pada tempat wisata di Indonesia adalah toilet yang tidak memadai, sedangkan toilet merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan. Pemerintah dapat bekerja sama dengan masyarakat sekitar dengan menawarkan kerjasama untuk menjadikan rumah warga di sekitar menjadi tempat penginapan bagi wisatawan tentunya dengan standar yang ditentukan oleh pemerintah untuk menjaga kualitas dan memeberi kesan baik bagi para wisatawan. Pemerintah dapat membangun toilet-toilet umum yang standar dan terjaga kebersihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chozin, *et al.* (2010). *Pembangunan Perdesaan*.Bogor: IPB.
- Dayansyah, R. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata. *Jurnal Fisip. Vol. 1 No. 1*.
- Erdi. (2016, September 15). Memantapkan Desa Wisata di Kalbar. *Opini Pontianak Post*, h.13.
- Hall, D., Kirkpatrick, I, Mitcheall, M, (2005). *Rural Tourism and Sustainable Business*. Channel View Publication.
- Hasan, M & Aziz, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat*.Pustaka Taman Ilmu: CV. Nur Lina.
- Ismayanti. (2013). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Jhingan, M.L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*.Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kotler, P. (2016). *Marketing Management Edisi Revisi(Terjemahan)*. Jakarta: Prenhallindo.

- Marpaung. (2002). Pengetahuan Kepariwisata. Bandung: Alfabeta.
- Muljadi, A. (2012). Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nain, U. (2019). Pembangunan Desa. Makassar: IKAPI.
- Peraturan Presiden No. 38/ 2015
- Siahaan S.R, et al. (2001). Pengantar Ekonomi Pembangunan. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Suratmo. (2004). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Ekonomi Dan Sosial. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwena, dkk. (2017). Pengetahuan Dasar Pemasaran Ilmu Pariwisata. Jakarta: Erlangga.
- Tjiptono, F. (2014). Pelayanan, Kualitas Dan Kepuasan. Yogyakarta: ANDI.
- Todaro, M, P. (2011). Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Yoeti, O. (207). Perencanaan dan Pengembangan